

PUISI PERLAWANAN SEBAGAI KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN POSTINGAN AKUN INSTAGRAM OKKY MANDASARI: SOSIOLOGI MARXISME

Ridwan^{1*}, Ririn Sefty Diana²

^{1,2} Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Email Korespondensi: ridwan@unm.ac.id

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 21 Mei 2025
Direvisi : 5 Oktober 2025
Disetujui : 11 Nopember 2025
Dipublikasikan : 14 Nopember 2025

Kata Kunci:

puisi perlawanan; kritik sosial; marxisme; okky madasari.

Keywords:

resistance poetry; marxism; okky madasari

<https://doi.org/10.55678/jci.v%vi%l.2039>

This is an open access article under the [CC BY](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

A B S T R A K

Penelitian Puisi Perlawanan Sebagai Kritik Sosial Marxis Pada Kumpulan Postingan Puisi Okky Madasari bertujuan untuk mendeskripsikan puisi Okky Madasari pada platform Instagram, dengan menggunakan pendekatan marxisme Karl Marx sebagai dasar analisis dan mengkaji kritik sosial dalam puisi-puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data bait-bait puisi yang merepresentasikan ketimpangan sosial dan perjuangan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi Okky Madasari memuat lima komponen marxisme: kritik ekonomi politik, teori perjuangan kelas, struktur sosial, serta relasi kelas atas dan bawah. Puisi-puisi tersebut konsisten menyoroti eksplorasi ketimpangan, dan perlawanan terhadap rezim, menjadi bentuk perlawanan simbolik di konteks Indonesia

A B S T R A C T

Research on Resistance Poetry as Marxist Social Criticism in Okky Madasari's Collection of Poetry Posts aims to describe Okky Madasari's poetry on the Instagram platform, using Karl Marx's marxism approach as the basis for analysis and examining social criticism in the poems. The method used is descriptive qualitative with data sources of poems that represent social inequality and class struggle. The results show that Okky Madasari's poems contain five components of Marxism: political economy criticism, class struggle theory, social structure, and upper and lower class relations. The poems consistently highlight the exploitation of inequality, and resistance to the regime, becoming a form of symbolic resistance in the Indonesian context.

1. Pendahuluan

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan salah satu bentuk perlawanan terhadap ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Melalui sastra, pengarang dapat menyuarakan ketidakpuasannya terhadap berbagai aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Kritik menjadi alat komunikasi yang kuat dalam menyuarakan pemikiran baru, menilai ide-ide lama, dan mendorong perubahan sosial. Kritik ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti sindiran, perumpamaan, atau penggambaran langsung terhadap realitas. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi refleksi atas kondisi sosial yang ada, tetapi juga menjadi pemicu bagi transformasi sosial menuju tatanan yang lebih adil dan inklusif (Hudhana, et. al, 2024). Sastra dapat berfungsi sebagai medium untuk menginspirasi perubahan sosial (Ahmadi, 2021), karena permasalahan sosial tidak akan pernah ada habisnya selama manusia ada dan menjalankan kehidupan (Aji & Arifin, 2021), sehingga perlu kritik sosial yang merupakan respons terhadap dinamika yang terjadi dalam masyarakat (Asia, et.al, 2024).

Dalam penelitian ini, kumpulan puisi karya Okky Madasari dikaji sebagai bentuk kritik sosial Marxis terhadap berbagai fenomena ketidakadilan dalam masyarakat. Okky Madasari dikenal sebagai penulis yang konsisten mengangkat isu-isu sosial, seperti ketimpangan kelas, eksplorasi tenaga kerja, serta ketidakadilan gender dan politik. Dengan menggunakan pendekatan Marxisme, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kritik sosial dalam puisi-puisinya merepresentasikan perjuangan kelas serta realitas sosial yang terjadi di Indonesia.

Berbagai penelitian mengenai kritik sosial dalam puisi telah dilakukan, termasuk kajian terhadap puisi *Kecoa Pembangunan* karya W.S. Rendra oleh Fauzi & Octaviani (2024) yang membahas yang membahas bentuk kritik sosial dalam puisi tersebut, penerapan pendekatan Marxisme sebagai pisau analisis, serta makna yang terkandung dalam puisi melalui pendekatan semiotika.. Penelitian tersebut menemukan bahwa puisi tersebut menggambarkan kepemimpinan pemerintahan Indonesia pada masa rezim Orde Baru. Sementara itu, Sulastri & Rochmansyah (2024) dalam penelitian mereka yakni Eksplorasi Perempuan pada Puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kita Jakarta Karya W.S. Rendra yang membahas mengenai representasi perempuan dengan penggunaan pendekatan feminism Marxis, serta implikasi eksplorasi perempuan dalam puisi tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa eksplorasi perempuan terjadi akibat tuntutan ekonomi dan pandangan sosial yang meremehkan posisi perempuan dalam masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa puisi tetap menjadi medium yang relevan dalam menyampaikan kritik sosial, termasuk dalam konteks perlawanan terhadap sistem yang menindas. Dalam era digital, puisi tetap memainkan peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan melawan berbagai bentuk ketidakadilan. Kajian mengenai sastra perlawanan juga terus berkembang dengan menyoroti bagaimana karya sastra, termasuk puisi, merefleksikan dinamika sosial dan politik suatu zaman.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji puisi sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang menindas, belum banyak yang meneliti puisi digital sebagai alat kritik sosial dalam perspektif Marxisme. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis kumpulan puisi yang dipublikasikan secara digital oleh Okky Madasari, yang lebih dikenal sebagai novelis. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra perlawanan dengan menyoroti puisi era digital sebagai kritik sosial, Selain itu, perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajiananya. Penelitian sebelumnya lebih menyoroti konteks pemerintahan Orde Baru, sedangkan penelitian ini menelaah pemerintahan serta kondisi sosial-politik Indonesia dalam perkembangan terkini dan penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana perempuan diposisikan dalam lingkungan masyarakat menurut perspektif Marxisme, tetapi juga mengkaji isu eksplorasi perempuan secara lebih luas dan komprehensif.

2. Kajian Pustaka

Media sosial khususnya Instagram, pada era modern tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan interaksi, tetapi juga menjadi ruang partisipatoris yang membuka peluang bagi pertukaran gagasan, pengetahuan, dan ekspresi kultural. Melalui berbagai bentuk konten digital, termasuk karya sastra, Instagram menghadirkan arena baru bagi penyebaran wacana sosial, politik, dan budaya (Ismiati dkk., 2024). Dalam konteks inilah, karya sastra yang diunggah di media sosial dapat dipandang sebagai medium untuk membangun kesadaran kolektif dan menyuarakan kritik terhadap realitas sosial yang dihadapi masyarakat.

Salah satu tema yang acap bermunculan dan menjadi dasar terciptanya karya sastra yaitu masalah sosial, yang berkaitan erat dengan problematika marginalisasi, kelas sosial, dan masyarakat bawah (Layalin,et.al., 2023). Perspektif marxis dalam kritik sastra menekankan

bahwa karya sastra merupakan dokumentasi dari peristiwa serta sejarah yang sudah lampau. Sastra juga dianggap memiliki potensi besar dalam menciptakan dunia tanpa kelas sebagaimana diyakini oleh Karl Marx bahwa sejarah setiap masyarakat hingga saat ini adalah sejarah pertentangan kelas. Baik orang merdeka maupun budak, bangsawan dan gembel, kepala tukang dan pekerja ahli, semuanya terlibat dalam konflik tanpa akhir antara penindas dan yang tertindas Sugianto, et.al, 2021). Marx menekankan bahwa perubahan sosial tidak dipengaruhi oleh individu-individu tertentu, melainkan oleh kelas-kelas sosial (Nensilanti, et.al., 2024). Dalam kritik sastra Marxis, ideologi dalam karya sastra mencakup kesadaran (Jamil,et.al., 2024).

Menurut Suseono (dalam Mahadika, 2021), marxisme dalam konteks kajian sastra menjadi salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisis kritik sosial dalam karya sastra, marxisme adalah ajaran yang berasal dari pemikiran politik. Sedangkan, Mclellan (dalam Sulhan & Januri 2022), menekankan bahwa struktur sosial terbentuk melalui hubungan produksi yang menciptakan kelas-kelas sosial yang saling bertentangan, yaitu kaum borjuis sebagai pemilik modal dan kaum proletar sebagai pekerja. Ketimpangan ini kemudian memicu konflik sosial yang menjadi motor perubahan dalam sejarah.

Menurut Huda (dalam Sulhan & Januari, 2022), teori konflik Marx berkembang dari pengamatannya terhadap masyarakat Jerman pada masa Revolusi Industri, di mana kemiskinan, penderitaan, dan eksplorasi menjadi realitas kaum pekerja akibat sistem kapitalisme yang semakin menguat. Dalam analisis Marxis, ketidakadilan ini terjadi karena kaum borjuis menguasai alat produksi dan memanfaatkan tenaga kerja kaum proletar untuk mendapatkan keuntungan tanpa distribusi yang adil. Akibatnya, terjadi keterasingan sosial di mana individu mengalami keterputusan dengan realitas kehidupan mereka sendiri.

Menurut Bahari (dalam Raya, et.al, 2024), salah satu perspektif penting dalam menganalisis kekuasaan adalah teori konflik, yang menekankan bahwa ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan sumber daya merupakan pemicu utama konflik. Dalam konteks negara, teori konflik Marx memberikan kerangka untuk menelaah bagaimana kekuasaan terbentuk, didistribusikan, dan dipertahankan oleh kelompok tertentu. Kajian ini tidak hanya memiliki signifikansi dalam ranah teoretis, tetapi juga dalam memahami berbagai fenomena sosial dan politik di era kontemporer (Hendriwani, 2020).

Kritik terhadap ketimpangan sosial dan struktur kekuasaan juga tercermin dalam karya sastra, sejalan dengan pendapat Ahamadi (2021), bahwa Sastra dapat berperan sebagai sarana untuk mendorong transformasi sosial. Dalam puisinya, Okky Madasari secara konsisten menyoroti ketimpangan sosial, eksplorasi ekonomi, serta perlawanan terhadap rezim dan oligarki yang menindas rakyat. Ketimpangan sosial ini dapat dipahami melalui perspektif bagaimana kapitalisme kekuasaan bekerja. Menurut Badri (2023), istilah "kapitalisme" merujuk pada sebuah doktrin yang menekankan bahwa modal merupakan faktor utama dalam sistem ekonomi, bukan tenaga kerja. Dalam pandangan para kapitalis, buruh dianggap sebagai bagian dari alat produksi yang digunakan untuk mencapai keuntungan. Lebih jauh, sistem kekuasaan yang menopang kapitalisme sering kali dikaitkan dengan konsep "rezim." Anshori (2020) menjelaskan bahwa secara asal-usul, kata "rezim" memiliki makna yang netral dan dapat digunakan dalam berbagai konteks tanpa konotasi negatif. Namun, dalam praktik wacana, istilah ini sering kali terdengar kurang baik karena kerap digunakan sebagai label untuk menggambarkan suatu sistem kekuasaan yang dianggap sewenang-wenang, otoriter, sarat dengan konspirasi, serta mengabaikan hak-hak masyarakat sipil. Dengan demikian, kritik terhadap kapitalisme dan rezim yang menindas menjadi relevan dalam memahami dinamika sosial-politik yang diangkat dalam karya-karya sastra sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem yang tidak adil.

Untuk memahami dinamika ketimpangan sosial yang kerap diangkat dalam karya sastra, perspektif Marxisme menjadi kerangka yang relevan. Menurut Kristeva (dalam Nensilanti, dkk. 2025) Marxisme yang digagas oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, menyoroti kontradiksi antara kelas borjuis sebagai pemilik alat produksi dan kelas proletariat sebagai tenaga kerja yang tereksplorasi demi akumulasi keuntungan. Dalam konteks Indonesia, marxisme berkelindan dengan gagasan marhaenisme Soekarno yang menekankan perjuangan rakyat kecil meski kemudian mengalami represi politik dan jarang muncul dalam wacana publik (Sari & Agrerat, 2025). Puisi, sebagai produk estetik sekaligus sosial, menjadi sarana efektif untuk menyampaikan kritik dan perlawanan terhadap hegemoni kelas dominan. Oleh karena itu, puisi perlawanan di Instagram, seperti yang ditulis Okky Madasari, dapat dibaca bukan hanya sebagai ekspresi estetik, melainkan juga sebagai praktik budaya yang menegaskan kesadaran kritis atas ketidakadilan sosial. .

3. Metode

Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Marxisme, dengan sumber data yang berbasis pada dokumen tertulis atau kepustakaan. Data diambil dari kumpulan postingan puisi karya Okky Madasari, yang menyajikan representasi ketimpangan kelas dan berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang tercermin dalam penggunaan bahasa, kata, frasa, kalimat, dan bait puisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode pustaka dan dokumen, metode kepustakaan digunakan untuk menelusuri dan mengumpulkan data dari sumber tertulis dengan bahan pustaka sebagai acuan utama. Prosedur pengumpulan data meliputi langkah-langkah identifikasi kata, frasa, kalimat, dan bait dalam puisi secara cermat, serta mencatat hasil pengamatan dalam bentuk yang relevan dengan analisis kritik sosial Marxis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Cresswell (2014), metode deskriptif kualitatif namun melibatkan berbagai disiplin ilmu dan berkembang secara dinamis sepanjang proses penelitian. Hasil penelitian disajikan dengan mengandalkan sumber yang telah ditentukan dan diperkuat oleh bukti, guna mengungkap bagaimana puisi perlawanan dalam karya Okky Madasari merefleksikan perjuangan kelas dan kritik terhadap sistem sosial yang menindas.

4. Hasil dan Pembahasan

Okky Madasari, sebagai seorang sosiolog dan sastrawan, secara konsisten menyuarakan kritik sosial melalui berbagai medium, baik dalam tulisan opininya maupun dalam puisinya sebagai bentuk perlawanan simbolik. Dalam kumpulan postingan puisinya yang ia unggah melalui laman Instagram, ditemukan berbagai kritik berbasis marxisme yang menyoroti ketimpangan sosial dan ketidakadilan struktural. Kritik tersebut mencakup beberapa aspek utama, seperti kritik terhadap kelas borjuis dan oligarki yang menguasai sumber daya ekonomi, kritik terhadap rezim dan penguasa yang cenderung otoriter serta abai terhadap kepentingan rakyat, eksplorasi alam akibat kapitalisme yang tidak berkelanjutan, serta perlawanan proletar yang lahir sebagai respons atas ketidakadilan sistemik. Karyanya menjadi refleksi tajam terhadap dinamika kekuasaan dan perjuangan kelas di Indonesia yang bisa kita lihat dalam analisis di bawah ini.

A. Kritik terhadap kelas Borjuis dan Oligarki

Dalam sejarah sosial dan politik, kelas borjuis dan oligarki sering menjadi sorotan dalam berbagai kritik, terutama dalam konteks ketimpangan ekonomi dan dominasi kekuasaan. Borjuis, sebagai kelas yang memiliki alat produksi, kerap dikaitkan dengan eksplorasi tenaga

kerja dan akumulasi kapital yang tidak merata. Sementara itu, oligarki merujuk pada sekelompok kecil individu yang memegang kendali atas sumber daya dan kebijakan, sering kali mengabaikan kepentingan masyarakat luas. Hal ini tergambar dalam penggalan puisi yang di tulis oleh Madasari di bawah ini.

Data 1

“Kita adalah jelata tanpa papa mama yang bisa memberi istana dan mobil esemka tanpa warisan harta yang bisa membeli para ketua dan tetua tanpa kuasa yang memberi nyawa pada calon-calon boneka (Kita adalah Jelata, 2024)”

Dalam penggalan puisi *Kita adalah Jelata* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya, menggambarkan bagaimana kelas bawah tidak memiliki keistimewaan seperti kaum Bourjouis yang mampu membeli kekuasaan dan mengontrol sistem, seperti yang terjadi saat pencalon pemilihan presiden 2024 tahun lalu, puisi ini menggambarkan bagaimana Jokowi sebagai kaum bourjouis menggunakan kekuasannya untuk memberikan karpert mereka kepada anaknya untuk menjadi wakil presiden bahkan jika jalannya itu dengan mengubah UU. Madasari melalui metafora istana, mobil, warisan harta, puisi ini menyoroti ketimpangan sosial yang dihasilkan oleh kapitalisme. Dalam pemikiran Marxis kelas bourjouis melanggengkan otoritas bukan hanya melalui kepemilikan modal tetapi juga lewat warisan ekonomi politik. Kapitalisme memungkinkan segelintir elite mempertahankan kekuasaan mereka, sementara kelas pekerja, kelas bawah, kelas rakyat tetap terjebak dalam kemiskinan struktural tanpa akses yang sama terhadap peluang ekonomi dan politik.

Data 2

“ Kita bukan penumpang gelap
kereta cepat pembangunan
bukan pula nebeng jet pribadi
juga bukan anak kos di negeri yang dikangkangi
satu keluarga dan kroni-kroni (Siapa Yang Nebeng, 2024)”

Dari sepenggal puisi *Siapa yang Nebeng* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya, menggambarkan keadaan Indonesia dalam pembangunan. Dengan metafora kita bukan penumpang gelap dimaknai sebagai rakyat kecil yang negara merasa bisa mengendalikan lewat pembangunan yang katanya maju. Dalam Marxisme, negara tidak pernah netral, melainkan alat bagi kelas borjuis untuk mempertahankan status quo. Kapitalisme menciptakan ilusi bahwa pembangunan dilakukan untuk semua, padahal hanya menguntungkan mereka yang memiliki akses terhadap kekuasaan. Puisi ini menegaskan bahwa rakyat bukanlah “nebengers” dalam negaranya sendiri, melainkan justru korban sistem sistem yang dikendalikan oleh oligarki yang menghisap kekayaan negara untuk kepentingan pribadi yang dikendalikan oleh oligarki yang menghisap kekayaan negara untuk kepentingan pribadi dari

Data 3

“yang nyaman sembunyi di ketiak kekuasaan mabuk kenikmatan bau ketek oligarki?
(Ketek Oligarki, 2024)”

Pada penggalan puisi *Ketek Oligarki* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya, menggambarkan bagaimana oligarki bersekutu dengan kekuasaan demi mempertahankan dominasinya. Pada pandangan marxisme negara tidak pernah netral, melainkan alat kelas borjuis untuk mempertahankan status quo. Kapitalisme memberikan peluang kepada oligarki menikmati kenyamanan dan keuntungan dari eksplorasi kelas pekerja. Puisi di atas menyoroti sifat korup dan busuk dari sistem yang hanya menguntungkan segelintir orang. Puisi ini menegaskan bahwa kekuasaan dan kekayaan di Indonesia dikendalikan oleh kelompok elite yang terus mengeksplorasi rakyat, mempertegas ketimpangan struktural yang menjadi inti dari kritik Marxis terhadap kapitalisme.

B. Kritik terhadap negara dan rezim penguasa

Negara dan rezim penguasa sering kali dikritik karena kecenderungan mereka dalam mempertahankan kekuasaan, terkadang dengan cara yang bertentangan dengan prinsip keadilan dan demokrasi. Kritik terhadap negara tidak hanya berangkat dari gagasan anarkisme atau marxisme, tetapi juga dari pemikiran liberal yang menyoroti bagaimana negara bisa menjadi instrumen represif yang mengekang kebebasan individu. Sementara itu, rezim penguasa, baik dalam bentuk demokrasi maupun otoritarianisme, kerap dituduh menyalahgunakan kekuasaan demi kepentingan segelintir elite. Dalam puisinya Madasari menggambarkan bagaimana rezim di Indonesia menyalahgunakan kekuasaannya demi kepentingan golongan yang tercermin pada puisi di bawah ini.

Data 4

“Sepuluh tahun kebohongan, seratus hari persekongkolan
Ratusan ribu pekerja dihajar undang-undang cipta kerja
mesin-mesin pabrik mati suri, lahan-lahan rakyat diduduki,
lautan pun dipagari (Indonesia gelap, 2025).”

Pada penggalan puisi *Indonesia Gelap* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya, menggambarkan keadaan politik sosial ekonomi Indonesia tentang bagaimana negara bersekongkol dengan kapitalisme dalam menindas rakyat. Dari bait Sepuluh tahun kebohongan dan seratus hari persekongkolan mencerminkan bagaimana negara tidak bekerja untuk kepentingan rakyat, tetapi menjadi alat bagi kelas yang berkuasa. Dalam perspektif Marxis, negara dalam kapitalisme tidak bertindak sebagai pelindung rakyat, melainkan sebagai perpanjangan tangan kepentingan borjuasi. Kebijakan seperti undang-undang cipta kerja yang mempermudah eksplorasi tenaga kerja adalah bukti bagaimana negara berpihak kepada pemodal dengan mengorbankan kesejahteraan kelas pekerja.

Data 5

“Jika tak kau temukan dosen-dosenmu
di ruang kuliah hari ini,

*carilah mereka di jalanan
di barisan massa demonstrasi
bersama ibu-ibu yang kehabisan gas
dan pegawai honorer yang kena PHK
di antara asn-asn yang menggadaikan SK
ingatlah, kampusmu telah jadi toserba
yang menjual gelar dan kehormatan
paket kilat harga diskon (Engkau Mahasiswa Berbahaya, 2025)."*

Dari penggalan puisi *Engkau Mahasiswa Berbahaya* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya, mengkritik bagaimana kampus telah berubah menjadi pasar bebas yang menjual pendidikan sebagai komoditas. Dalam kapitalisme, pendidikan bukan lagi alat emansipasi, melainkan ladang bisnis yang menguntungkan. Puisi ini juga menyoroti bagaimana mahasiswa yang kritis dianggap sebagai ancaman oleh negara, sementara institusi akademik malah bersekutu dengan kekuasaan untuk membuat model sistem pendidikan agar semua tunduk pada aturan dan tidak mengobrak-abrik kekuasaan. Dalam Marxisme, kontrol terhadap pendidikan adalah bagian dari hegemoni ideologi, di mana kapitalisme membentuk kesadaran kelas agar tetap patuh terhadap sistem yang ada. Dengan demikian, mahasiswa yang menolak tunduk dan bergabung dengan gerakan sosial dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas sistem kapitalis.

C. Eksploitasi dan krisis Ekologi dalam Kapitalisme

Kapitalisme, sebagai sistem ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan dan akumulasi keuntungan, sering kali dituding sebagai penyebab utama eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan. Kapitalisme seringkali dikaitkan dengan yang produksi dan konsumsi tanpa batas yang telah menciptakan ketimpangan ekologis yang berujung pada krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Indonesia yang dikenal sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam pun terkontaminasi dengan eksplorasi gila-gilaan demi keuntungan kapitalisme yang Madasari tuangkan dalam penggalan puisinya di bawah ini.

Data 6

"Si tukang kayu dikejar-kejar oleh bau kesetanan tak tahu malu membabat hutan tanpa ragu membonsai beringin jadi cupu (Bau Tukang Kayu, 2024)."

Pada penggalan puisi *Bau Tukang Kayu* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya, mengeksplorasi bagaimana kapitalisme menghancurkan lingkungan demi kepentingan profit. Tukang kayu dalam puisi ini melambangkan para kapitalis yang dengan rakus mengeksplorasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampaknya. Marxisme melihat eksplorasi lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem kapitalisme, di mana keuntungan selalu diutamakan dibandingkan keseimbangan ekologi. Penebangan hutan, eksplorasi sumber daya, dan perusakan lingkungan bukan sekadar dampak sampingan, melainkan bagian dari logika akumulasi kapital yang terus mencari ekspansi.

Data 7

*"ikan-ikan bersaksi lautan telah dipagari
harimau dan orang utan berkabar
dua puluh juta hektar hutan siap ditebang
gunung-gunung pun mengirim pesan
ribuan bulldoser dari negeri seberang telah datang (18 Tahun Kamisan, 2025)."*

Pada penggalan *18 Tahun Kamisan* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya, semakin mempertegas bagaimana kapitalisme global merusak alam dan kehidupan rakyat. Lautan diprivatisasi, hutan ditebang, dan tanah rakyat dirampas oleh kapital asing yang bekerja sama dengan negara. Dalam analisis Marxis, hal ini adalah konsekuensi dari imperialisme ekonomi, di mana negara-negara berkembang menjadi ladang eksloitasi bagi modal global. Perampasan tanah rakyat dan kerusakan lingkungan tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga menghancurkan kehidupan sosial dan ekonomi kelas pekerja serta masyarakat adat yang bergantung pada alam.

D. Perlawanan Proletar dan kesadaran Revolusioner

Dalam sejarah perjuangan sosial, kelas proletar telah memainkan peran sentral sebagai motor perubahan dalam melawan ketimpangan ekonomi dan dominasi kelas borjuis. Perlawanan proletar bukan sekadar ekspresi ketidakpuasan terhadap eksloitasi kapitalis, tetapi juga wujud kesadaran revolusioner yang bertujuan membangun tatanan sosial yang lebih adil. Kesadaran ini tidak muncul secara spontan, melainkan melalui proses panjang pendidikan politik, pengalaman kolektif, dan pengorganisasian yang sistematis. Di Indonesia, berbagai bentuk perlawanan telah muncul dalam lintasan sejarah, baik yang tercatat secara resmi maupun yang sengaja disembunyikan demi kepentingan kekuasaan. Salah satu contoh perjuangan yang luput dari catatan sejarah dominan adalah perjuangan Munir, yang kembali diangkat oleh Madasari melalui puisinya di bawah ini. Sementara itu, pada Data 8, terdapat kritik tajam terhadap para pemangku kekuasaan yang lebih mementingkan kepentingan pribadi sebagai bagian dari kelas borjuis atas, dibandingkan dengan kesejahteraan rakyat yang seharusnya mereka wakili.

Data 8

*"Dua puluh tahun menghantuimu menjadi paku
dalam sepatumu menjadi bangkai di tempat tidurmu
menjadi dengung dalam telingamu menjadi anyir yang menusuk hidungmu (Munir
Menghantuimu, 2024)."*

Pada data delapan di atas merupakan penggalan puisi *Munir* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya yang mengangkat bagaimana kekuasaan yang menindas tidak akan pernah benar-benar bebas dari bayang-bayang perlawanan. Sosok Munir dalam puisi ini melambangkan aktivisme dan perjuangan melawan ketidakadilan, yang dalam perspektif Marxis adalah bentuk kesadaran kelas yang berkembang ketika kaum tertindas mulai memahami sistem yang menindas mereka. Rezim yang membungkam suara perlawanan, baik dengan represi maupun kekerasan, justru semakin memperkuat semangat revolusioner di kalangan rakyat. Puisi ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan tidak akan pernah benar-benar mati, melainkan terus menghantui mereka yang berkuasa.

Data 9

*“keserakan tertawa fufufafa
kemakmuran hanya untuk fufufafa
nasib rakyat tak lebih dari fufufafa
apa itu keadilan dan konsistensi, jika fufufafa adalah ideologi? (Fufufafa, 2024).”*

Pada penggalan puisi *Fufufafa* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya, dapat dimaknai bahwa puisi ini Istilah “fufufafa” melambangkan elite yang menikmati kemakmuran di atas penderitaan rakyat. Dalam Marxisme, ini menunjukkan bagaimana ideologi dominan bekerja, kapitalisme menciptakan ilusi tentang keadilan dan demokrasi, padahal sistem ini hanya memperkaya kaum borjuis.

Data 10

“aturan diacak-acak dikuasai pengkhianat yang tetap tidur nyenyak saat rakyat berteriak-teriak(Peringatan Darurat, 2024),”

Dalam penggalan puisi *Peringatan Darurat* karya Okky Madasari yang diunggah melalui media sosial instagramnya, menggambarkan bagaimana penguasa menyalahgunakan kekuasaannya demi kepentingan golongan dengan membongkar aturan dan hukum, semetara rakyat menjadi korban atas tindakan ini. Puisi di atas mencerminkan manipulasi hukum oleh elite yang mengendalikan negara untuk melanggengkan dominasi mereka, sejalan dengan pandangan Marxis yang menyatakan bahwa negara adalah alat kekuasaan kelas Bourjouis untuk mempertahankan status quo.

5. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kumpulan postingan puisinya, Okky Madasari secara konsisten mengungkap realitas sosial yang menggambarkan kondisi Indonesia yang belum mengalami perbaikan signifikan. Melalui pendekatan marxisme, puisi-puisi tersebut memperlihatkan bagaimana ketimpangan sosial, ekonomi, dan politik tetap menjadi permasalahan yang mengakar dalam masyarakat. Analisis terhadap bait-bait puisi Okky Madasari mengungkap adanya kritik terhadap struktur kelas yang timpang, di mana kaum borjuis dan elite politik terus mempertahankan kekuasaan dengan mengorbankan hak-hak rakyat kecil. Representasi perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan juga tampak dalam puisinya, yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sistemik. Dengan demikian, karya-karya Okky Madasari dapat dilihat sebagai bagian dari wacana sastra yang berperan dalam membangun kesadaran kolektif terhadap eksplorasi dan ketidaksetaraan. Puisinya menjadi medium perlawanan simbolik yang mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap realitas sosial serta mendorong upaya perubahan menuju masyarakat yang lebih adil. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis respon pembaca di media sosial guna mengkaji efektivitas puisi sebagai medium kesadaran kritis.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan secara praktis. Kepada pembaca, khususnya generasi muda, disarankan agar tidak hanya menikmati puisi Okky Madasari sebagai karya estetis, tetapi juga menangkap pesan kritis yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sosial dan keberanian untuk bersikap terhadap ketidakadilan. Bagi peneliti sastra, karya-karya ini dapat dijadikan

pijakan untuk memperluas kajian mengenai peran sastra dalam membongkar struktur kuasa dan menumbuhkan wacana kritis di masyarakat. Kepada pengajar dan praktisi pendidikan, puisi Okky Madasari dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendorong diskusi kritis di kelas, terutama dalam menghubungkan teks sastra dengan realitas sosial, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami teori sastra, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan persoalan nyata yang dihadapi bangsa. Lebih jauh, bagi aktivis sosial dan komunitas literasi, puisi-puisi tersebut dapat dijadikan medium kampanye simbolik yang menumbuhkan empati, solidaritas, serta dorongan untuk bersama-sama membangun masyarakat yang lebih adil dan setara.

6. Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2021). Sociology of literature. *International Journal of Advanced Academic Studies*, 3(1), 129-133.
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik sosial dalam Novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 72-82. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Anshori, D. (2020). *Bahasa Rezim*. Siliwangi :Bumi Aksara. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/e6f29eed-496a-4f3f-9324ab3098b8e5b8>
- Asia, M., Ridwan, R., & Nurlaila, N. (2024). Kritik Sosial pada Novel "Book Shamer" Karya Asmira Fhea: Sosiologi Sastra. *Nuances of Indonesian Language*, 5(2), 205-211. <https://jurnal.ppjbsip.org/index.php/nila/article/view/864/435>
- Badri S. (2023). *Fiqh Marxisme*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/89ee4418-bf72-44bb-8ceb-1649c24bea2e>
- Creswell J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). California: Sage Publications, Inc.
- Fauzi, A. R., & Octaviani, D. (2024). Analisis Puisi "Kecoa Pembangunan" Karya Ws Rendra Menggunakan Pendekatan Marxisme. *Jurnal Inovasi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (JIPMI)*, 3(2), 16-28. <https://ejournal.staisyekhjangkung.ac.id/index.php/jipmi/article/view/91/63>
- Hendriwani (2020). Valentine, E., Muhamad, M. N., & Hakim, M. I. N. (2024). Konflik Pulau Rempang Dalam Perspektif Teori Kelas Karl Marx. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(01) . <https://journal.forikami.com/index.php/dassollen/article/view/518/279>
- Hudhana, W. D., Guci, A. F., Wiharja, I. A., & Fitriani, H. S. H. (2024). Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya WH Auden. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 69-76. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.31>
- Ismiati, Sofiatin, & Luluk Fikri Zuhriyah. (2024). Desain Dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui Media Sosial Instagram @ayah_amanah. Anida: Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah. Desain Dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui Media Sosial Instagram @ayah_amanah
- Jamil, M., Rizal, M. A. S., & Kholik, K. (2024). Relevansi Ideologi dan Estetika dalam Karya Sastra Pada Puisi Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 7537-7546. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14021>

- Layalin, N., Mulyaningsih, I., & Kamaluddin, U. (2023). Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Aku Lupa Bawa Aku Perempuan Karya Abdul Quddus. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 67-79. <https://doi.org/10.33603/hj8c3q44>
- Mahadika, A. (2021). Epistemologi Marxisme Ortodoks: Epistemology Marxisme Ortodoks. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 2(2), 11-21. <https://doi.org/10.47323/ujss.v2i2.122>
- Nensilianti., Ridwan., & Hendra Pratama. (2025). Wawasan Seks Masyarakat dalam Novel Sebab Kita Semua Gila Seks Karya Ester: Sosiologi Sastra Terry Eagleton. *Sawerigading*. 31(1). <https://doi.org/10.26499/sawer.v31i1.1364>
- Nensilianti., Ridwan., Aprilya, D. (2024). Dampak Kebijakan Fiskal pada Kelas Bawah dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya: Marxisme. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 165-179. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i1.13290>
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). Sumber kekuasaan dalam negara: Analisis berdasarkan teori konflik Karl Marx. Public Sphere: *Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.59818/jps.v3i2.810>
- Sari Septi Kartika & Agregat Illah Nur Yanuar. (2024). Analisis Nilai Marxisme melalui Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari: *Educational Languages and Literature Studies Volume 8, Number 1*, 2024, 19-29 ISSN: 2622-6022 (Online) DOI: 10.308
- Sugianto, S., Yulianeta, Y., & Agustiningsih, D. D. (2021). Ideologi Marxis Serta Latar Ekspresif Dalam Cerita Merah Karya Liem Khing Hoo. *Jurnal Bahtera SastraIndonesia* 3(2). https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/41058/17262
- Sulastri, A., & Rochmansyah, B. N. (2024). Eksplorasi Perempuan pada Puisi Bersatulah Pelacur-Pelacur Kota Jakarta Karya WS Rendra dengan Pendekatan Feminisme Marxis. *Literature Research Journal*, 2(1), 96-109. <https://doi.org/10.51817/lrj.v2i1.793>
- Sulhan, M., & Januri, M. R. (2022). Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review [the Essence of Religion in Social Conflict At Poso Regency Using the Theory of Karl Marx: A Literature Review]. *Acta Islamica Counsenesia: Counselling Research and Applications*, 2(1), 15-28. <https://doi.org/10.59027/aicra.v2i1.171>
- <https://www.instagram.com/p/DGR1f2Cv1r4/?igsh=MWg3NGwxeXI3cjV1cw==>
- <https://www.instagram.com/p/DF9pSoGP3wo/?igsh=aG9rcmpzdJsaWtI>
- <https://www.instagram.com/p/DFMGfUMTZdu/?igsh=MTliaXh1ZDd1dmJodA==>
- <https://www.instagram.com/p/DAF1bdmxw8d/?igsh=MXdjN3J1emRmMjZ2cw==>
- https://www.instagram.com/p/C_nDmkJRV4J/?igsh=MWh4dWRpOWs0ZDdzZQ==
- https://www.instagram.com/p/C_Ax2UFSzkA/?igsh=ZjlvajAwcTlibHkz
- <https://www.instagram.com/p/C-7aHrTSP3X/?igsh=MWV3a29wdTR3a3plbg==>
- <https://www.instagram.com/p/C-2Ldm0SJiU/?igsh=MWNzeWkzYzVweTkyYQ==>
- <https://www.instagram.com/p/C-onvK9y1rt/?igsh=d3E1OXFiMDV6YzVh>
- https://www.instagram.com/p/C_uOinlSR-E/?igsh=aW9ibzVhMW03ejVw